

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Interpretasinya

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas 4 kelas. Dengan acak diambil 2 kelas sebagai group eskperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kompetensi dan 2 kelas lainnya sebagai group kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum pembelajaran dilakukan terlebih dahulu diukur gaya kognitif dan kebiasaan belajar mahasiswa baik group eksperimen maupun group kontrol.

Berdasarkan jumlah faktornya tiap level sel, hasil belajar berupa kemampuan profesional keguruan dilihat berdasarkan model pembelajaran, gaya kognitif, kebiasaan belajar dan interaksinya. Atas dasar itu, maka deskripsi data penelitian yang disajikan meliputi: skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa berdasarkan model pembelajaran, gaya kognitif, kebiasaan belajar, interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif, interaksi antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar, interaksi antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar, interaksi antara model pembelajaran, gaya kognitif dan kebiasaan belajar.

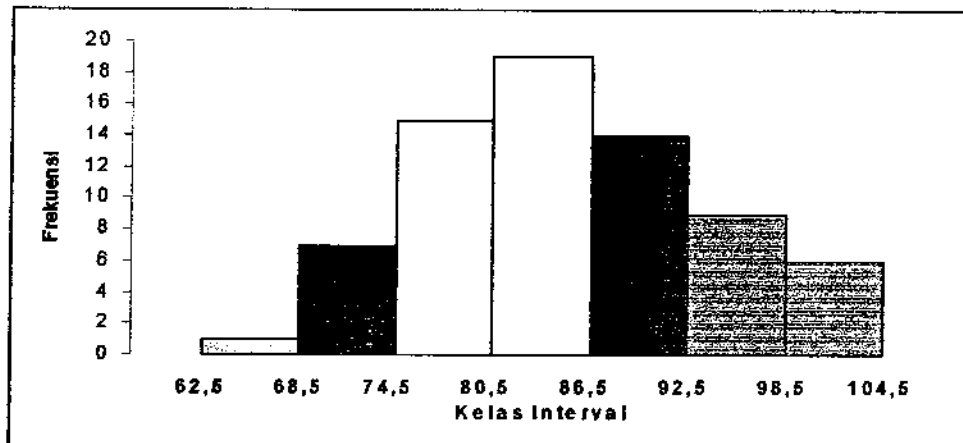
1. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Berdasarkan Model Pembelajaran

a. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Group Eksperimen

Skor kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang menggunakan model pembelajaran berbasis kompetensi dilakukan terhadap 71 orang, menyebar dengan skor tertinggi 104 dan skor terendah 64. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 85,07 dan standar deviasi sebesar 8,74, nilai rata-rata median didapat 85 dan Mode 85. Penyebaran data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.1. dan Gambar 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Group Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	63 – 68	1	1.41
2	69 – 74	7	9.86
3	75 – 80	15	21.13
4	81 – 86	19	26.76
5	87 – 92	14	19.72
6	93 – 98	9	12.68
7	99 – 104	6	8.45
	Jlh	71	100,00



Gambar 4.1. Histogram Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Group Eksperimen

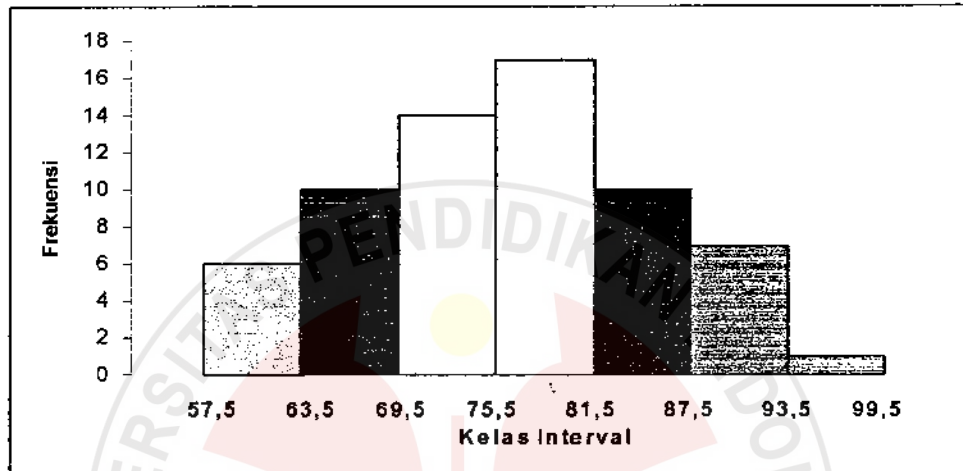
b. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Group Kontrol

Skor kompetensi profesional keguruan dalam mengelola pembelajaran pada mahasiswa jurusan PAI dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan terhadap 65 orang, menyebar dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 59. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 76,08 dan standar deviasi sebesar 8,78, nilai rata-rata median didapat 77 dan Mode 78. Penyebaran data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa dapat dilihat dari Tabel 4.2 dan Gambar 4.2. berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Group Kontrol

No	Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	58 – 63	6	9.23
2	64 – 69	10	15.38
3	70 – 75	14	21.54

4	76 – 81	17	26.15
5	82 – 87	10	15.38
6	88 – 93	7	10.77
7	94 – 99	1	1.54
	Jlh	65	100,00



Gambar 4.2. Histogram Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Group Kontrol

Dari distribusi frekuensi skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI pada group eksperimen dan kontrol diperoleh distribusi frekuensi skor kemampuan profesional keguruan gabungan, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan
Group PBK dan PK

		Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK)		Model Pembelajaran Konvensional (PK)	
		Frekuensi Absolut	Frekwensi Relatif %	Frekuensi Absolut	Frekwensi Relatif %
1.	58 – 63	-	-	6	9.23
2.	64 – 69	1	1.41	10	15.38
3.	70 – 75	7	9.86	14	21.54
4.	76 – 81	15	21.13	17	26.15
5.	82 – 87	19	26.76	10	15.38
6.	88 – 93	14	19.72	7	10.77
7.	94 – 99	9	12.68	1	1.54
8.	100 - 105	6	8.45	-	-
	Jumlah	71	100,00	65	100,00

Berbagai hal yang dapat dijelaskan dengan memperhatikan daftar distribusi frekuensi skor kompetensi profesional keguruan gabungan menunjukkan bahwa dari 71 orang mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis kompetensi (group eksperimen), hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 85,07 dan standar deviasi sebesar 8,74, nilai rata-rata median didapat 85 dan Mode 85. Sedangkan skor kompetensi profesional keguruan yang diajar dengan pembelajaran konvensional (group kontrol) yang dilakukan terhadap 65 orang, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 76,08 dan standar deviasi sebesar 8,78, nilai rata-rata median didapat 77 dan Mode 78. Berdasarkan perolehan skor rata-rata

sebagaimana yang tertera pada tabel Distribusi Frekuensi Data Gabungan dapat disimpulkan bahwa skor kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi lebih tinggi dari pada yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi terbukti lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, fakta empirik hasil penelitian ini memberi dukungan terhadap teori belajar perilaku yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran perilaku-perilaku manusia dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu juga fakta empirik ini mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu, Joice dan Weil yang melakukan penelitian selama sepuluh tahun terbukti model pembelajaran perilaku yang dimanifestasikan dalam pembelajaran berbasis kompetensi terbukti efektif untuk mengatasi lemah kompetensi yang dimiliki suatu masyarakat dan tes-tes yang mencemaskan (Joice dan Weil (1986:309). Demikian juga hasil penelitian (Prabandari, 2002; Rusman, 2002 yang menemukan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kompetensi terbukti mampu mewujudkan kompetensi. Kemudian hasil penelitian Johari (2003) yang melakukan penelitian tentang pengembangan kurikulum berbasis kompetensi berkesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis kompetensi terbukti dapat digunakan untuk membentuk kompetensi siswa SMK.



Berdasarkan temuannya maka penelitian ini dapat memberi dukungan Undang-undang RI No. 20 Sisdiknas 2003 pasal 35 ayat 1, tentang pentingnya kompetensi bagi setiap mahasiswa calon guru melalui pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi.

2. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Berdasarkan Gaya Kognitif

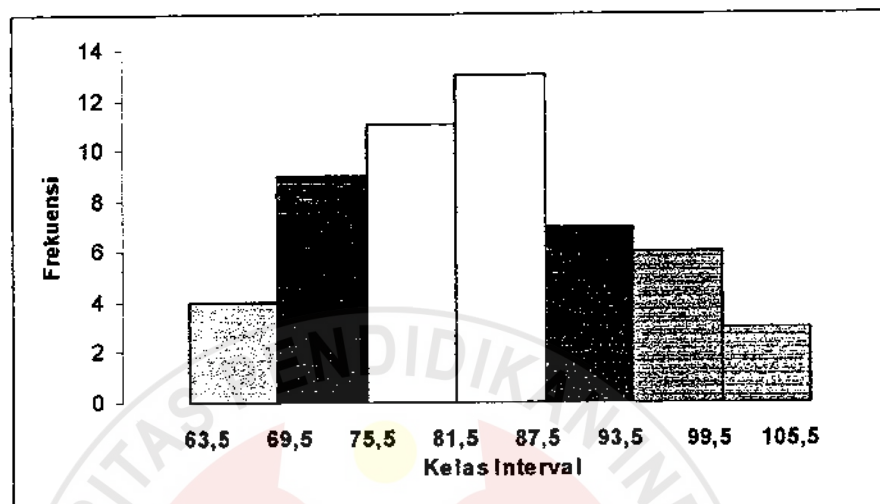
a. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Independen

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen berjumlah sebanyak 53 orang, menyebar dengan skor tertinggi 104 dan skor terendah 65. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 82,96 dan standar deviasi sebesar 9,59, nilai rata-rata median didapat 82 dan Mode 77. Penyebaran data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif independen dapat dilihat dari Tabel 4.4 dan Gambar 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Gaya Kognitif Independen

No	Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	64 – 69	4	7.55
2	70 – 75	9	16.98
3	76 – 81	11	20.75
4	82 – 87	13	24.53
5	88 – 93	7	13.21

6	94 – 99	6	11.32
7	100 – 105	3	5.66
	Jumlah	53	100.00



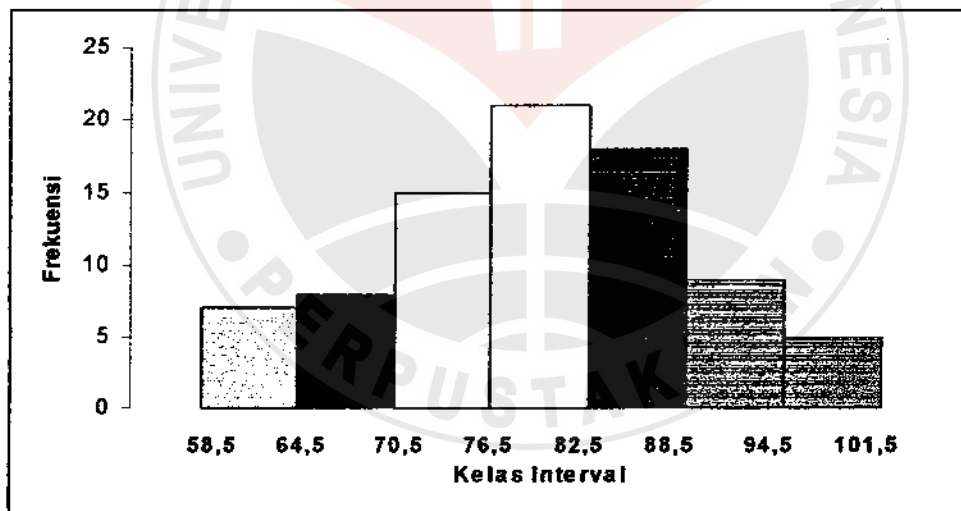
Gambar 4.4. Histogram Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Gaya Kognitif Independen

b. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Dependen

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif dependen berjumlah sebanyak 83 orang, menyebar dengan skor tertinggi 101 dan skor terendah 59. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 79,49 dan standar deviasi sebesar 9,86, nilai rata-rata median didapat 79 dan Mode 88. Penyebaran data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif dependen dapat dilihat dari Tabel 4.5. dan Gambar 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Gaya Kognitif Dependen

No	Kelas Interval	Frekwensi Absolut	Frekwensi Relatif (%)
1	59 – 64	7	13.21
2	65 – 70	8	15.09
3	71 – 76	15	28.30
4	77 – 82	21	39.62
5	83 - 88	18	33.96
6	89 - 94	9	16.98
7	95 - 101	5	9.43
	Jumlah	83	100.00



Gambar 4.5. Histogram Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Dependen

Dari distribusi frekuensi skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif independen dan dependen diperoleh daftar distribusi frekuensi skor kemampuan profesional gabungan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Profesional Keguruan Berdasarkan Gaya Kognitif

		Field-Independent		Field-dependent	
		Frekuensi Absolut	Frekwensi Relatif %	Frekuensi Absolut	Frekwensi Relatif %
1.	58– 63	-		7	13.21
2	64 – 69	4	7.55	8	15.09
3	70 – 75	9	16.98	15	28.30
4	76 – 81	11	20.75	21	39.62
5	82 – 87	13	24.53	18	33.96
6	88 – 93	7	13.21	9	16.98
7	94 – 99	6	11.32	5	9.43
7	100 - 105	3	5.66	-	-
	Jumlah	53	100.00	83	100.00

Berdasarkan distribusi frekuensi skor kemampuan profesional gabungan menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen ada sebanyak 53 orang, menyebar dengan skor tertinggi 104 dan skor terendah 65. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 82,96 dan standar deviasi sebesar 9,59. Nilai rata-rata median didapat 82 dan Mode 77. Sedangkan yang memiliki gaya kognitif dependen berjumlah sebanyak 83 orang,

menyebar dengan skor tertinggi 101 dan skor terendah 59. Hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 79,49 dan standar deviasi sebesar 9,86. Nilai rata-rata median didapat 79 dan Mode 88. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif independen memperoleh skor kemampuan profesional keguruan lebih baik dari mahasiswa yang memiliki gaya kognitif dependen. Bukti empirik ini mengisyaratkan bahwa kelompok mahasiswa kategori gaya kognitif independen terbukti dapat mewujudkan kompetensi profesional keguruan dalam mengelola pembelajaran secara lebih baik dibandingkan dengan kelompok mahasiswa kategori gaya kognitif dependen. Dengan demikian, fakta empirik ini mendukung pandangan Good & Brophy (1990:615) yang mengatakan bahwa, biasanya guru *field-independent* memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan merespon dua orientasi belajar siswa yang berbeda karakteristiknya. Selain itu tipe guru *field-independent* dapat mempertemukan kebutuhan belajar siswa yang *field-independent* dan *field-dependent* dengan cara menstruktur pengalaman belajar yang ada pada mereka secara lebih efektif dalam menyajikan informasi secara lengkap, serta dapat menciptakan hubungan sosial yang positif. Dalam keadaan demikian, selama proses pembelajaran berlangsung terjadi interaksi multi arah. Suasana kehangatan pembelajaran dapat dirasakan oleh seluruh siswa sebagai subjek belajar.

Sementara bagi guru yang *field-dependent* menurut Good & Brophy (1990:615) biasanya lebih tertarik pada siswa *field-independen*, membutuhkan pengakuan diri dan menghindar dari mengatasi persoalan tentang ketidakberalasan

dan rendahnya partisipasi siswa. Dalam keadaan demikian, proses pembelajaran terjadi hanya dua arah yaitu antara guru dan siswa independen sedangkan siswa dependen cenderung diabaikan, sebab dipandang tidak memiliki alasan yang tepat dan kuat dalam mengemukakan pendapat atau ide.

Dua tipe gaya mengajar yang berbeda yaitu antara guru yang memiliki gaya kognitif independen dan tipe mengajar guru gaya kognitif dependen dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif independen dapat mewujudkan kompetensi profesional keguruan lebih baik dari kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif dependen. Keadaan demikian terjadi selain dipengaruhi model pembelajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik gaya kognitif yang dimilikinya yang pada akhirnya berimplikasi pada cara atau gaya mengajarnya. Bagi mahasiswa calon guru yang independen memiliki kemampuan untuk menciptakan interaksi proses belajar mengajar secara multi arah dan mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda orientasi belajarnya. Sementara bagi mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif dependen kurang mampu melakukan dan menciptakan proses belajar yang multi arah, tetapi hanya tertuju pada siswa-siswa tertentu. Sebagai dampaknya, mahasiswa calon guru yang bergaya kognitif independen dipandang lebih mampu dan berhasil dalam melaksanakan interaksi proses belajar mengajar lebih baik daripada mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif dependen.

3. Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa Berdasarkan Interaksi Antara Metode Pembelajaran, Gaya Kognitif dan Kebiasaan Belajar.

Ringkasan deskripsi data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa untuk setiap sel dari interaksi antara metode pembelajaran (PBK dan konvensional) dengan gaya kognitif mahasiswa (independen dan dependen) serta kebiasaan belajar mahasiswa (tinggi dan rendah), diuraikan seperti terlihat pada Tabel 4.7. berikut:



Tabel 4. 7. Ringkasan Deskripsi Data Berdasarkan Jumlah Faktor Tiap Variabel

No.	Gaya Kognitif Kebiasaan Belajar	Pembelajaran Berbasis Kompetensi						Pembelajaran Konvensional			
		Independen-Tinggi	Independen-Rendah	Dependen-Tinggi	Dependen-Rendah	Independen-Tinggi	Independen-Rendah	Dependen-Tinggi	Dependen-Rendah		
1.	Nilai Statistik Jumlah Data (N)	12	10	14	13	9	11	13	11		
2.	Skor Tertinggi	104	96	99	99	98	82	78	81		
3.	Skor Terendah	75	73	64	71	68	68	59	62		
4.	Skor Rata-rata (Mean)	89.92	84.70	83.50	82.85	80.00	73.55	69.08	68.73		
5.	Standar deviasi (SD)	10.09	6.99	11.04	8.14	9.63	4.89	6.74	5.53		
6.	Median (Me)	90.5	86	81.5	82	77	73	71	67		
7.	Modus (Mo)	101	88	73	88	74	68	73	66		

Berdasarkan tabel interaksi di atas, maka skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa diuraikan berdasarkan jumlah faktor dari tiap level selnya, meliputi:

1). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan PBK, Memiliki Gaya Kognitif Independen dan Kebiasaan Belajar Kategori Tinggi.

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen dan memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi serta diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) ada sebanyak 12 orang, menyebar dengan skor tertinggi 104 dan skor terendah 75. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 89,92 dan standar deviasi sebesar 10,09, nilai rata-rata median didapat 90,5 dan Mode 101.

2). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan PBK, Memiliki Gaya Kognitif Independen dan Kebiasaan Belajar Kategori Rendah.

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen dan memiliki kebiasaan belajar kategori rendah serta diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) ada sebanyak 10 orang, menyebar dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 73. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 84,70 dan standar deviasi sebesar 6,99, nilai rata-rata median didapat sebesar 86 dan nilai mode sebesar 88.

3). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan PBK, Memiliki Gaya Kognitif Dependen dan Kebiasaan Belajar Kategori Tinggi

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif dependen dan memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi serta diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) ada sebanyak 14 orang, menyebar dengan skor tertinggi 99 dan skor terendah 64. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,50, dan standar deviasi sebesar 11,04, nilai rata-rata median didapat sebesar 81,5 dan nilai mode sebesar 73.

4). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan PBK, Memiliki Gaya Kognitif Dependen dan Kebiasaan Belajar Kategori Rendah

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif dependen dan memiliki kebiasaan belajar kategori rendah serta diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) ada sebanyak 13 orang, menyebar dengan skor tertinggi 99 dan skor terendah 71. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 82,85 dengan standar deviasi sebesar 8,14, nilai rata-rata median didapat sebesar 82 dan nilai mode sebesar 88.

5). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan Konvensional, Memiliki Gaya Kognitif Independen dan Kebiasaan Belajar Kategori Tinggi

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen dan memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi serta diajar dengan pembelajaran konvensional ada sebanyak 9 orang, menyebar

dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 68. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 80,00 dan standar deviasi sebesar 9,63, nilai rata-rata median didapat 77 dan nilai mode sebesar 74.

6). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan Konvensional, Memiliki Gaya Kognitif Independen dan Kebiasaan Belajar Kategori Rendah

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif independen dan memiliki kebiasaan belajar kategori rendah serta diajar dengan pembelajaran konvensional berjumlah sebanyak 11 orang, menyebar dengan skor tertinggi 82 dan skor terendah 68. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 73,55 dengan standar deviasi sebesar 4,89, nilai rata-rata median didapat sebesar 73 dan nilai mode sebesar 68.

7). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan Konvensional, Memiliki Gaya Kognitif Dependen dan Kebiasaan Belajar Kategori Tinggi

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif dependen dan memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi serta diajar dengan pembelajaran konvensional ada sebanyak 13 orang, menyebar dengan skor tertinggi 78 dan skor terendah 59. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 69,08 dan standar deviasi sebesar 6,74, nilai rata-rata median didapat sebesar 71 dan nilai mode sebesar 73.

8). Skor Kemampuan Profesional Keguruan Mahasiswa yang Diajar dengan Konvensional, Memiliki Gaya Kognitif Dependen dan Kebiasaan Belajar Kategori Rendah

Skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang memiliki gaya kognitif dependen dan memiliki kebiasaan belajar kategori rendah serta diajar dengan pembelajaran konvensional berjumlah sebanyak 11 orang, menyebar dengan skor tertinggi 81 dan skor terendah 62. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (mean) yaitu 68,73 dengan standar deviasi sebesar 5,53, nilai rata-rata median didapat sebesar 67 dan nilai mode sebesar 66.

Berdasarkan hasil pengolahan data skor kemampuan profesional keguruan mahasiswa menurut jumlah faktor dari tiap level selnya, maka diperoleh tabel statistik Anava sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8. Statistik Anava Faktorial 2 x 2 x 2 Berdasarkan Perolehan Skor Kemampuan Profesional Keguruan disetiap Kategori Karakteristik sampel

K. Belajar	Statistik	Pembelajaran Berbasis Kompetensi			Pembelajaran Konvensional		
		Gaya Kognitif			Gaya Kognitif		
		Independen	Dependen		Independen	Dependen	
		12	14		9	13	
	Σx	1079	1169	2248	720	898	1618
	Σx^2	98139	99195	197334	58342	62576	120918
	\bar{x}	89.92	83.50	86.46	80.00	69.08	73.55
	N	10	13	23	11	11	22

	ΣX	847	1077	1924	809	756	1565
	ΣX^2	72181	90021	162202	59737	52264	112001
	\bar{x}	84.70	82.85	83.65	73.55	68.73	71.14
	N	20	24	44	20	24	44
		1926	2246	4172	1529	1654	3183
	ΣX^2	170320	189216	359536	118079	114840	232919
	\bar{x}	87.55	83.19	85.14	76.45	68.92	72.34
Model Pembelajaran							
	Statistik	PBK		PK		Total	
	N	49		44		93	
	ΣX	4172		3183		7355	
	ΣX^2	359536		232919		592455	
	\bar{x}	85.14		72.34		79.09	
Gaya Kognitif							
	Statistik	Independen		Dependen		Total	
	N	42		51		93	
	ΣX	3455		3900		7355	
	ΣX^2	288399		304056		592455	
	\bar{x}	82.26		76.47		79.09	
Kebiasaan Belajar							
	Statistik	Tinggi		Rendah		Total	
	N	48		45		93	
	ΣX	3866		3489		7355	
	ΣX^2	318252		274203		592455	
	\bar{x}	80.54		77.53		79.09	

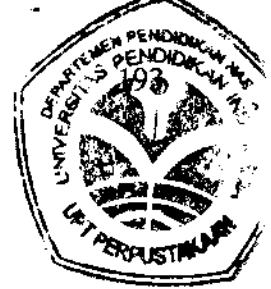
Berdasarkan data skor kompetensi profesional keguruan mahasiswa sebagaimana disajikan pada tabel statistik Anava di atas menunjukkan nilai-nilai statistik dasar yang meliputi: jumlah subjek setiap kelompok (N), jumlah total data ($\sum X$), jumlah total kuadrat data ($\sum X^2$), dan nilai rata-rata (\bar{X}). Setiap kelompok perlakuan dianalisis untuk menentukan apakah secara statistik nilai harga-harga tersebut berbeda secara signifikan atau tidak. Nilai statistik ini dipakai sebagai dasar keputusan statistik untuk menguji hipotesis H_0 dan H_a .

B. Pengujian Hipotesis Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan statistik analisis varians (ANAVA) faktorial $2 \times 2 \times 2$. Perhitungan ANAVA faktorial $2 \times 2 \times 2$ selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7, ringkasannya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Ringkasan ANAVA Faktorial $2 \times 2 \times 2$

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel (5%)}
Metode Pembelajaran (A)	1	3799.43	3799.43	50.36**	3.95
Gaya Kognitif (B)	1	772.49	772.49	10.24**	
K. Belajar (C)	1	368.36	368.36	4.88*	
Interaksi AB	1	77.09	77.09	1.02 ^{ns}	
Interaksi AC	1	651.44	651.44	8.63**	
Interaksi BC	1	118.94	118.94	1.58 ^{ns}	
Interaksi ABC	1	1113.77	1113.77	14.76**	
Galat	85	6412.97	75.45		
Total	92	13314.47			



Keterangan :

dk = derajat kebebasan,

JK = jumlah kuadrat,

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

F_{hitung} = nilai F yang diperhitungkan

F_{tabel} = nilai F signifikan dilihat dari tabel berdasarkan dk 1 dan alpha = 5%

* = Nilai F signifikan dilihat dari tabel untuk alpha 5%

** = Nilai F signifikan dilihat dari tabel untuk alpha 1%

ns = Nilai F tidak signifikan dilihat dari tabel untuk alpha 1%

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial 2x2x2 pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam Bab I dan Bab III, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perbedaan Kompetensi Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konvensional

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk metode pembelajaran, yaitu pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran konvensional adalah :

Ho : Pembelajaran berbasis kompetensi tidak memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Ha : Pembelajaran berbasis kompetensi memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pada tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$, menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%) (50,36 > 3,95)$, sehingga memberikan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf signifikan 5%. Berarti, ada perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI yang diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran konvensional pada taraf alpha 5%.

Pada Bab II dijelaskan bahwa model pembelajaran berbasis kompetensi tujuan pembelajarannya diarahkan pada perwujudan kompetensi-kompetensi yang dituju, sehingga apa yang dipelajari didasarkan pada hasil belajar yang dinyatakan secara tepat dan dapat diverifikasi esensi keberhasilannya. Program pembelajaran diorganisir sedemikian rupa untuk mempermudah pencapaian kompetensi berdasarkan kecepatan belajar masing-masing peserta belajar, *feedback* diberikan secara terus menerus, evaluasi hasil belajar ditindaklanjuti dengan melakukan kelas remedial bagi mahasiswa yang gagal, menghendaki proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teori dan praktek lapangan, serta pengalaman langsung. Sedangkan pembelajaran konvensional diarahkan pada ketuntasan bahan ajar, berbasis instruksional yang berpusat pada pengajar, lebih dominan menggunakan metode ceramah, didominasi oleh mahasiswa tertentu yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan ide dan pendapat, hanya memberikan sedikit *feedback*, hasil belajar dibandingkan secara keseluruhan dan didasarkan pada tingkatan perolehan rangking.

Mencermati perbedaan karakteristik dua model pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis kompetensi lebih cocok diterapkan di fakultas Tarbiyah IAIN-SU yang menganut model pembelajaran behavioral yang orientasi pelaksanaan pendidikannya bertujuan untuk menciptakan calon guru agama Islam yang menguasai pengetahuan keagamaan Islam dan cabang-cabang pengetahuan Islam serta memiliki kemampuan untuk mengajarkannya secara profesional. Tujuan pendidikan demikian merupakan perwujudan dari tujuan model pembelajaran behavioral yang menganut prinsip terbentuknya perilaku-perilaku khusus yang dituju sebagai hasil proses pembelajaran. Model pembelajaran perilaku dalam penelitian ini dimanifestasikan dalam bentuk model pembelajaran berbasis kompetensi yang mempersyaratkan terbentuknya kompetensi profesional keguruan mahasiswa secara memadai.

Berbagai pandangan tentang orientasi tujuan pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi didukung oleh fakta empirik yang membuktikan bahwa mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan PAI yang diajar dengan model pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) terbukti memperoleh kompetensi profesional keguruan mahasiswa lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajar konvensional (PK). Dengan demikian, fakta empirik ini memberi penegasan bahwa model pembelajaran berbasis kompetensi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan untuk mengatasi persoalan rendahnya kompetensi profesional keguruan lulusan fakultas Tarbiyah melalui pembaharuan metodologi pengajaran dosen.

Rendahnya kompetensi profesional keguruan lulusan berakibat pada munculnya persoalan kurang relevannya metodologi pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, sehingga dipandang kurang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk membentuk prilaku, sikap dan moral generasi bangsa. Dalam keadaan demikian, fakultas Tarbiyah sebagai lembaga penghasil guru agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan calon guru agama Islam yang memiliki kemampuan untuk memutakhirkan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Berbagai upaya ke arah itu dapat dilakukan melalui peningkatan mutu proses pembelajaran dengan menerapkan metodologi pembelajaran yang lebih relevan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembekalan sejumlah kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru.

Beritik tolak dari hasil temuan penelitian yang membuktikan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi di fakultas Tarbiyah pada jurusan PAI dapat meningkatkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran untuk mengatasi persoalan kurang relevannya metodologi pembelajaran pada mata kuliah keguruan yang diterapkan di Fakultas Tarbiyah IAIN-SU selama ini.

Penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi dalam penelitian ini selain bertujuan menguji keefektifannya, juga sebagai upaya mendukung pandang Furchan, dkk., (2005:80) yang menyarankan agar setiap LPTKI perlu upaya

perbaikan ke arah pembelajaran yang lebih relevan dengan realitas sosialnya, sekaligus bertanggung jawab untuk dapat mencapai standar mutu yang tinggi. Ini perlu diupayakan mengingat bagi mahasiswa calon guru akan dituntut tanggung jawabnya untuk bisa mengoptimalikan proses pembelajaran, memiliki sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk menjadi calon guru, baik berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan. Dalam keadaan demikian, tentunya LPTKI memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru yang memiliki kesiapan dan kematangan dalam mengemban tugas-tugasnya. Upaya-upaya ke arah itu dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dan pembimbingan yang berupaya untuk penyiapan dan pembinaan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa calon guru secara memadai. Konsekuensinya, perlu dicari dan ditemukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi dan pendekatan yang memungkinkan mahasiswa semakin terdorong untuk menggali pengetahuan yang diperlukan, serta mendapat pengalaman lebih banyak untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga benar-benar dapat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kedudukannya sebagai calon guru. Berbagai komponen tersebut perlu dibina dan ditumbuh-kembangkan sehubungan dengan, bagi mahasiswa calon guru selain dituntut untuk bisa memiliki wawasan pengetahuan konseptual dan teoritik melalui kegiatan-kegiatan di kelas, mereka juga harus diberikan kesempatan lebih banyak untuk memperoleh berbagai pengalaman nyata dan langsung tentang praktek-praktek nyata di luar kelas,

terutama berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks tersebut, para ahli psikologi yang berorientasi pada perilaku mengemukakan bahwa dalam kenyataannya para peserta belajar mendapatkan nilai-nilai mereka pada tingkatan yang lebih luas melalui kegiatan observasi dan peniruan-peniruan (Fraenkel, 1977:137).

Perolehan nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan penerapan model-model pembelajaran yang di dalamnya mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan observasi terkait dengan bidang tugas yang akan ditekuninya, dan melakukan kegiatan praktek keguruan yang dilakukan dengan *setting* yang hampir sama sebagaimana tampilan *modeling* sebelumnya. Pengembangan strategi pembelajaran demikian, merupakan wujud dan karakteristik dari model pembelajaran berbasis kompetensi yang mempersyaratkan apa yang dipelajari peserta didasarkan pada hasil belajar yang dinyatakan dengan tepat dan dapat diverifikasi esensi keberhasilannya dengan menunjukkan perilaku-perilaku khusus dan *setting* yang persis sama, kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan mahasiswa dan ketuntasan belajar, bersifat *contextual learning* dan fleksibel, rumusan tujuan pembelajaran mencakup domain kognitif, afektif, psikomotorik, adanya pendekatan menyeluruh dan kemitraan, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, adanya keseimbangan etika, logika, estika dan kinestika (Blank, 1982, Sukmadinata, 2004, Mulyasa, 2004, Suderajat, 2004, Furchan, dkk, 2005). Strategi pembelajaran demikian perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi

pada pencapaian-pencapaian kompetensi. Ini perlu diupayakan sehubungan dengan kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat cerdas harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sedangkan sikap tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan teknologi maupun etika (Furchan, dkk, 2005:60). Karenanya, Proses pembelajaran berbasis kompetensi dilaksanakan lebih diarahkan pada terwujudnya kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Perwujudan pembelajaran demikian, searah dengan Undang-Undang RI No.20 Sisdiknas, 2003 pasal 35 ayat 1, yang mempersyaratkan agar setiap lembaga pendidikan guru melaksanakan model pendidikan yang mempersyaratkan pentingnya kompetensi.

Selain berbagai hal tersebut di atas, bagi mahasiswa calon guru agama Islam sebagaimana dibahas pada (Bab II), upaya pemberian *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman dan metodologi pembelajaran sudah seharusnya menjadi landasan dan pondasi bagi setiap pengembangan model pembelajaran yang diterapkan. Pemberian *basic competencies* perlu diupayakan secara memadai bagi mahasiswa calon guru, sehubungan dengan mereka akan dipersiapkan sebagai pengemban tugas-tugas profesional sebagai guru. Pengembangan kemampuan dan sikap profesional dapat dilakukan saat dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas atau dalam jabatan (Sutjipto dan Kosasi, 1999:54). Karena itu,

selama menjalani pendidikan prajabatan para calon guru perlu dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti.

Menurut Gambell dan Hunter (2000:2), 'profesionalisme bukan sesuatu yang dapat terwujud dalam waktu sesaat (*one-time blitz*), akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tentu saja dengan upaya yang terus menerus.' Bertitik tolak dari pandangan tersebut, maka upaya-upaya pengembangan profesional bagi mahasiswa calon guru perlu dibina sejak mahasiswa belajar di lembaga pendidikan guru. Ini dilakukan agar mereka memiliki bekal ilmu dan pengalaman belajar yang cukup memadai yang pada akhirnya mereka akan dapat mengemban tugas secara profesional. Perlu ditegaskan bahwa profesionalisme mempersyaratkan tidak hanya kesiapan pengetahuan, akan tetapi juga harus didukung oleh kemampuan emosional, sikap dan perilaku serta keterampilan yang memadai.

2. Perbedaan Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Memiliki Gaya Kognitif Independen dan Gaya Kognitif Dependen

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk gaya kognitif, yaitu gaya kognitif independen dan dependen adalah :

H₀ : Gaya kognitif secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Ha : Gaya kognitif secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%) (10,24 > 3,95)$, sehingga memberikan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf signifikan 5%. Fakta ini menunjukkan bahwa ada perbedaan gaya kognitif (independen dan dependen) memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara pada taraf alpha 5%.

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II bahwa menurut Park (1996:639) individu independen dalam pemecahan masalah jika diimplikasikan dalam proses pembelajaran, maka latihan yang menggunakan pendekatan analogi akan cenderung lebih mampu dikerjakan. Pemberian contoh masalah lengkap dengan penyelesaian akan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang identik. Semakin tinggi tingkat kesamaan masalah dan kelengkapan contoh yang berangsur-angsur dikurangi dapat mempercepat kemandirian individu independen dan sekaligus menghindari ketergantungannya untuk melihat contoh-contoh. Individu independen juga akan berhasil lebih baik dalam proses yang bersifat paralel. Artinya dalam proses pembelajaran individu independen akan berhasil lebih baik bila beberapa materi terkait dibahas dalam waktu yang bersamaan atau

beberapa kegiatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Karenanya, materi pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa untuk mencari keterkaitan antara beberapa materi. Keterkaitan antar materi tersebut akan mampu ditemukannya melalui analisis.

Sementara bagi individu dependen menurut Lin dan Shivers (1996:319) biasanya individu dependen akan bekerja lebih baik pada proses yang bersifat serial, yaitu satu unit kegiatan bisa dikerjakan bila unit kegiatan sebelumnya sudah selesai dikerjakan. Dalam pembelajaran proses serial bisa diimplementasikan dalam pengaturan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Karenanya, individu dependen ini akan lebih berhasil baik bila kegiatan pembelajaran diatur secara serial. Secara ringkas Borich dan Tombari (1995:602) menjelaskan dalam proses belajar individu dependen ini memiliki kecenderungan antara lain: (1) menerima konsep apa adanya dan materi secara global; (2) menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan pengalaman sendiri; (3) membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang lengkap dari pengajar; (4) memerlukan hadiah untuk memperkuat interaksi dengan pengajar; (5) suka bekerja dengan orang lain; (6) lebih suka bekerjasama; (7) lebih menginginkan organisasi materi yang disiapkan pengajar. Dalam hal pendekatan belajar bagi individu dependen ini cenderung menggunakan pendekatan pasif. Karenanya, menuntut bimbingan lebih banyak dari pendidik. Bimbingan yang lebih banyak akan membuat individu dependen berhasil lebih baik. Bimbingan tambahan berupa penjelasan lebih rinci disertai ilustrasi dalam penyajian justru akan meningkatkan pemahaman mereka

terhadap materi yang diajarkan. Dalam pemberian latihan bimbingan bisa dilakukan secara langsung ketika menyelesaikan suatu persoalan atau bisa saja tidak langsung yang dilakukan dengan cara memberikan petunjuk berupa catatan yang jelas, karena mereka biasanya cenderung mengikuti informasi apa adanya.

Mencermati dua tipe orientasi belajar individu independen dan dependen, maka tujuan pembelajaran berbasis kompetensi yang mempersyaratkan pemecahan masalah belajar dalam wujud yang lebih identik dengan melakukan berbagai latihan dan bimbingan-bimbingan diarahkan untuk bisa mencapai kompetensi-kompetensi yang dituju. Dalam keadaan demikian dapat dikatakan bahwa orientasi pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi lebih mendekati orientasi belajar individu independen dari pada individu dependen. Pernyataan ini terdukung oleh fakta empirik yang membuktikan bahwa mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif independen lebih berhasil mewujudkan kompetensi profesional keguruan lebih baik dari mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif dependen.

Pada bab II juga diungkap bahwa menurut Bloom (1982:11), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu karakteristik peserta belajar, tugas-tugas pembelajaran dan kualitas pengajaran. Artinya karakteristik peserta belajar bukanlah sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi masih ada dua faktor lainnya yang turut mempengaruhi terkait dengan kualitas pengajaran dan tugas-tugas pembelajaran. Bertitik tolak dari pandangan tersebut,

dapat dikatakan bahwa keberhasilan mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif independen dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan lebih baik dari mahasiswa calon guru yang memiliki gaya kognitif dependen tidaklah semata-mata ditentukan oleh gaya kognitif yang dimilikinya, tetapi masih ada faktor lain yang turut mempengaruhinya yaitu kecocokan gaya kognitif yang dimilikinya dengan karakteristik orientasi belajar yang dihadapi dan permasalahan belajar yang disampaikan. Dengan demikian, memberi penegasan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan tugas-tugas pembelajaran dan kualitas model pembelajaran dari pada gaya kognitif yang dimiliki masing-masingnya.

3. Perbedaan Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa Yang Memiliki Kebiasaan Belajar Tinggi dan Kebiasaan Belajar Rendah

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk kebiasaan belajar, yaitu kebiasaan belajar kategori tinggi dan kategori rendah adalah :

H_0 : Kebiasaan belajar mahasiswa secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

H_a : Kebiasaan belajar mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 5\%$) ($4,48 > 3,95$), sehingga memberikan keputusan untuk

menolak H_0 dan menerima H_a pada taraf signifikan 5%. Data empirik ini membuktikan ada pengaruh yang berbeda terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi dan kategori rendah pada taraf alpha 5%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka temuan penelitian mendukung penelitian terdahulu sebagaimana hasil penelitian Sunarya (1989:133) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar. Demikian juga hasil penelitian Hadi (2003:133) menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan Crow & Crow (Sulaeman, 1984:274) yang mengatakan bahwa, "the learner ... is developing habits that will help him to succeed not only during his school days but thereafter". Berarti kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan itu akan menunjang keberhasilan belajar mahasiswa. Djamarah dan Zain (2002:123) menegaskan bahwa, ditinjau kebiasaan-kebiasaan mahasiswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Karenanya, keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi didukung oleh kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan sesuai dengan tuntutan akademiknya. Dalam konteks tersebut Morrison & Ross (1994:3) menegaskan, untuk bisa berhasil dengan baik dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, perlu belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Selain itu, mahasiswa juga harus belajar secara efektif dan efisien sebab belajar di perguruan tinggi adalah suatu

pekerjaan yang berat dan penuh tantangan. Gie (1995:15) menganjurkan, "Ada lima cara belajar yang terbaik dan menentukan keberhasilan belajar yang perlu dijadikan kebiasaan belajar, yaitu: (1) mengikuti perkuliahan secara cermat; (2) belajar sendiri dan belajar kelompok secara efektif; (3) membaca karya ilmiah secara tepat; (4) menulis makalah ilmiah secara baik; dan (5) menempuh ujian dengan hasil yang maksimal".

Menurut Verkuyl dan Lempp (1995:15), 'cara melakukan belajar dengan baik bukanlah suatu bakat, tetapi perlu latihan yang baik pula, dan latihan ini akan menjadi kebiasaan bila dipraktekkan secara berulang-ulang'. Oleh itu, kebiasaan belajar yang baik perlu diwujudkan di setiap proses pembelajaran pendidikan guru. Ini perlu diupayakan sehubungan dengan bagi mahasiswa calon guru kebiasaan belajar yang baik akan berimplikasi terhadap pengelolaan kelas yang baik. sebab sikap, keterampilan dan kebiasaan belajar yang baik bagi mahasiswa calon guru akan mampu mendorong peserta didik mereka untuk belajar dengan baik pula (Prayitno, dkk, 2002:7).

Selanjutnya, Krech dan kawan-kawannya (Sunarya, 1990) menjelaskan bahwa, beberapa faktor yang menentukam sikap belajar seseorang antara lain, keinginan, informasi, hubungan dalam kelompok, dan kepribadian. Jika dalam diri seseorang tidak ada keinginan untuk mengetahui akan sesuatu yang berupa motif, maka sikap belajar seseorang biasanya akan menurun dan sudah barang tentu hal ini akan berpengaruh kepada kebiasaan belajarnya. Demikian pula hubungan kebiasaan kelompok dan kepribadian akan menentukan sikap seseorang. Mungkin



saja seseorang akan terlihat baik secara pribadi dan kelompoknya, serta memiliki hubungan yang menyenangkan dengan dosennya. Akan tetapi bisa saja timbul rasa tidak senang terhadap pribadi dosen dan/atau mata kuliah yang disampaikan. Sikap demikian biasanya dapat berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mahasiswa. Karena itu, perilaku dan pemberian contoh teladan dari dosen sangat diperlukan dalam pendidikan guru, yang dapat diwujudkan dalam berbagai hal berikut: kehadiran dan kedisiplinan waktu memberi kuliah, pemberian tugas-tugas yang harus dikerjakan dan pemeriksaan tugas-tugas yang tepat pada waktunya. Bughardt (Muhibinsyah (2004:118) menambahkan bahwa, kebiasaan belajar itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Karenanya, dalam proses pembelajaran perlu diupayakan kebiasaan belajar yang baik dan bersifat menetap dalam diri individu mahasiswa, yang pada akhirnya akan merupakan perilaku yang relatif menetap dan otomatis serta dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan belajar demikian patut dimiliki oleh setiap mahasiswa calon guru, sebab sebagaimana dijelaskan bahwa bagi mahasiswa calon guru selain dituntut untuk sukses dalam membelajarkan diri sendiri mereka juga dituntut untuk mampu dan sukses membelajarkan peserta didik.

Kebiasaan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan belajar yang kurang mendukung terhadap terbentuknya kebiasaan belajar yang baik merupakan penyebab dari kebiasaan belajar yang kurang baik pula. Dalam hal ini, orang tua (keluarga) akan sangat berperan dalam membentuk

kebiasaan belajar anak sejak dini, dengan cara menumbuhkan suasana dan kondisi yang cukup menguntungkan, tak terkecuali bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar tidak terlepas dari pengaruh dimana mereka berada. Karenanya kebiasaan belajar mereka dipengaruhi oleh sikap terhadap dosen dan mata kuliah yang ditekuninya. Biasanya sikap dosen yang baik akan membawa sikap belajar yang positif dan sikap ini akan berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajar mereka. Peran dan figur dosen cukup berpengaruh terhadap mahasiswa dalam kebiasaan belajarnya. Itu sebabnya dalam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam figur keteladanan dosen merupakan salah satu pendekatan yang senantiasa harus melingkupi disetiap pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh proses interaksi (hubungan) dengan dosen sebagai pengajarnya dan individu itu sendiri sebagai faktor penentunya. Selain itu, kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan sikap belajar. Sikap belajar mahasiswa yang positif akan berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajarnya. Sikap inipun bisa tumbuh kalau ada keinginan dalam diri individu untuk mengetahui sesuatu.

4. Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif, Terhadap Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya kognitif mahasiswa, adalah:

- Ho : Tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dalam mempengaruhi kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Ha : Terjadi interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dalam mempengaruhi kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($\alpha = 5\%$) ($1,02 < 3,95$), sehingga memberikan keputusan untuk menerima Ho dan menolak Ha pada taraf signifikan 5%. Berarti tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI IAIN Sumatera Utara pada taraf alpha 5%. Fakta empirik ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama antara model pembelajaran dan gaya kognitif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan pada taraf signifikansi 5%.

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II bahwa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien analisis terhadap karakteristik peserta didik perlu dijadikan sebagai pijakan utama (Carey, 1988; Reigeluth dan Merrill, 1983; Dick & Carey, 1981; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977;

Romiszowsky, 1981). Atas dasar pertimbangan tersebut rancangan pembelajaran yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa terkait dengan gaya kognitif. Tes gaya kognitif ditentukan dengan menggunakan HFT yang dikembangkan Witkin dan kawan-kawannya pada tahun 1974. Hasil tes gaya kognitif dijadikan sebagai landasan berpijak untuk memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kompetensi dengan mempertimbangkan karakteristik orientasi belajar masing-masing individu menurut gaya kognitif yang dimilikinya.

Menurut Smith (1983:62), biasanya bagi orang-orang yang memiliki gaya independen dalam belajarnya lebih mengutamakan motivasi internal. Mereka kurang membutuhkan pengaturan dan balikan dari orang lain, kurang terpengaruh oleh ganjaran dari masyarakat maupun teman sebayanya. Tetapi mereka lebih mampu memecahkan masalah yang bersifat analitis, dan kurang tertarik bekerjasama. Mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam abstraksi dan mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi. Logan dan Dixon (Elisna, 1990:67) menambahkan, orang yang independen biasanya tidak penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial, kurang berorientasi dengan orang lain dan sering menjaga jarak, bersifat individual, lebih kompetitif dan sensitif terhadap motivasi intrinsik, bersifat mengatur dalam hubungan antar pribadi, mampu menguasai pengorganisasian lingkungan, dan penuh perhatian terhadap hal-hal kecil yang penting. Borich dan Tombarly (1995:602) menguraikan secara ringkas bahwa ciri-ciri individu independen dalam belajar meliputi: (a) memfokuskan diri pada

uraian; (b) materi kurikulum secara rinci; (c) memfokuskan diri pada fakta dan prinsip; dan (d) jarang melakukan interaksi dengan pengajar; (e) interaksi formal dengan pengajar hanya dilakukan untuk mengerjakan tugas, dan cenderung memilih penghargaan non-sosial; (f) lebih suka bekerja sendiri; (g) lebih suka berkompetisi; (h) mampu mengorganisasikan informasi.

Dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran Park (1996:639) menjelaskan individu independen memiliki kemampuan untuk menganalisis ciri-ciri dan dimensi informasi, kemudian menyusunnya secara konseptual. Karenanya, mereka akan mampu menerima stimulus yang kompleks dalam wujud diskrit, yaitu elemen-elemen pembentuknya terpisah-pisah dan selanjutnya disusun menurut keperluannya sendiri. Usaha tersebut dilakukan dalam upaya memahami pola dan informasi menurut persepsinya sendiri dan menghindari usaha mengingat dan memahami pola atau informasi apa adanya. Jadi bagi individu independen akan lebih efektif dengan memanfaatkan memori. Dalam pemecahan masalah bagi individu independen jika diimplikasikan dalam proses pembelajaran, maka latihan yang menggunakan pendekatan analogi akan cenderung lebih mampu dikerjakan. Pemberian contoh masalah lengkap dengan penyelesaian akan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang identik. Semakin tinggi tingkat kesamaan masalah dan kelengkapan contoh yang secara berangsur-angsur perlu dikurangi untuk mempercepat kemandirian mahasiswa dan sekaligus menghindari ketergantungannya untuk melihat contoh-contoh. Individu independen akan berhasil lebih baik dalam proses yang bersifat paralel. Artinya

dalam proses pembelajaran individu independen akan berhasil lebih baik bila beberapa materi terkait dibahas dalam waktu yang bersamaan atau beberapa kegiatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Karena itu, materi pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa untuk mencari keterkaitan antara beberapa materi. Keterkaitan antar materi tersebut akan mampu ditemukannya melalui analisis. Woolfolk (1993:615) menambahkan, bagi individu yang *field-independet* secara eksplisit diminta untuk mengkritisi kesalahan-kesalahan yang terjadi dengan memberi solusi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Sebaliknya bagi individu yang memiliki gaya kognitif dependen menurut Smith (1983:62), biasanya bagi orang-orang yang memiliki gaya dependen dalam belajarnya menyukai pengaturan, pengarahan, dan balikan yang datang dari luar dirinya. Mereka senang belajar dan memecahkan masalah melalui kerjasama, dan mereka juga kurang mampu memecahkan masalah-masalah analitis, tetapi mereka unggul dalam menggunakan aturan-aturan dan intuisi. Dixon (Elisna, 1990:67) menambahkan, bagi orang yang dependen biasanya penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial seperti isyarat bahasa, ekspresi wajah, kontak mata, cepat berorientasi dengan orang lain, dipengaruhi oleh ide orang lain, sangat kooperatif, sensitif terhadap penguatan positif maupun negatif, tidak bersifat mengatur dalam berhubungan orang lain, menerima pengorganisasian lingkungan sebagaimana adanya, dan memahami gambaran sesuatu secara global. Borich dan Tombari (1995:602) menambahkan bahwa dalam belajar individu dependen ini memiliki kecenderungan antara lain: (1) menerima konsep apa adanya dan materi secara

global; (2) menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan pengalaman sendiri; (3) membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari pengajar; (4) memerlukan hadiah untuk memperkuat interaksi dengan pengajar; (5) suka bekerja dengan orang lain; (6) lebih suka bekerjasama; (7) lebih menginginkan organisasi materi yang disiapkan pengajar. Lebih lanjut, Keefe (1987:17) menjelaskan beberapa implikasi bagi individu dependen dalam proses pembelajaran antara lain: (1) lebih tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora; (2) cenderung mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah ada; (3) mengutamakan motivasi eksternal; (4) cenderung mengikuti struktur materi yang disajikan, sehingga lebih memilih materi pelajaran yang diorganisir dengan struktur yang lebih sistematis; dan (5) cenderung memanfaatkan petunjuk penting yang ada dalam materi untuk membantu proses belajar.

Dalam konteks pelaksanaan proses belajar mengajar individu dependen menurut Smith (1983:62) dalam belajarnya menyukai pengaturan, pengarahan, dan balikan yang datang dari luar dirinya. Mereka senang belajar dan memecahkan masalah melalui kerjasama, dan mereka juga kurang mampu memecahkan masalah-masalah analitis, tetapi mereka unggul dalam menggunakan aturan-aturan dan intuisi. Dalam hal pendekatan belajar bagi individu dependen ini cenderung menggunakan pendekatan pasif. Karenanya, menuntut bimbingan lebih banyak dari pendidik. Bimbingan yang lebih banyak akan membuat individu dependen berhasil lebih baik. Bimbingan tambahan berupa penjelasan lebih rinci disertai ilustrasi dalam penyajian justru akan meningkatkan pemahaman mereka

terhadap materi yang diajarkan. Dalam pemberian latihan bimbingan bisa dilakukan secara langsung ketika menyelesaikan suatu persoalan atau bisa saja tidak langsung yang dilakukan dengan cara memberikan petunjuk berupa catatan yang jelas, karena mereka biasanya cenderung mengikuti informasi apa adanya. Menurut Lin dan Shivers (1996:319) biasanya individu dependen juga akan bekerja lebih baik pada proses yang bersifat serial, yaitu satu unit kegiatan bisa dikerjakan bila unit kegiatan sebelumnya sudah selesai dikerjakan. Dalam pembelajaran proses serial bisa diimplementasikan dalam pengaturan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Karena itu, individu dependen ini akan lebih berhasil baik bila kegiatan pembelajaran diatur secara serial. Karenanya, strategi pembelajaran yang dikembangkan bagi individu dependen menurut Woolfok (1993:615) antara lain dengan cara menstruktur kembali pengalaman belajar mereka, mempresentasikan pembelajaran dengan tujuan yang jelas, mengembangkan sikap positif diantara mereka.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan dan pemikiran tentang perbedaan kecenderungan belajar bagi individu independen dan dependen, strategi pembelajaran berbasis kompetensi dikembangkan dengan mempertimbangkan dua individu yang berbeda kecenderungan belajarnya terkait dengan gaya kognitif yang dimiliki masing-masingnya. Ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dapat melayani kebutuhan belajar mahasiswa yang berbeda kecenderungan belajarnya. Strategi pembelajaran yang dikembangkan diwujudkan dalam bentuk kegiatan diskusi dan analisis permasalahan pembelajaran,

memberikan petunjuk yang jelas atas tugas-tugas yang akan dikerjakan dan dilaksanakan mahasiswa, merumuskan target pencapaian kompetensi yang dituju, mengumumkan hasil pencapaian kompetensi yang diperoleh masing-masing mahasiswa dengan tujuan selain untuk menumbuhkan semangat berkompetisi diantara mereka juga dijadikan dasar untuk memasuki kelas remedial, memberikan pengalaman langsung dengan melakukan kegiatan observasi tujuannya adalah agar mahasiswa dapat menemukan sendiri berbagai persoalan pembelajaran dan mencari solusinya menurut pendekatan pemecahan masalah sesuai dengan orientasi belajarnya masing-masing. Kesemuanya merupakan upaya memenuhi kebutuhan belajar dua individu yang berbeda kecenderungan belajarnya.

Berdasarkan berbagai karakteristik model yang dikembangkan, maka temuan penelitian ini satu sisi didukung oleh keterlaksanaan model pembelajaran dalam mewujudkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Namun pada sisi lainnya, disebabkan gaya kognitif merupakan sesuatu yang melekat dan berada dalam diri setiap individu, maka dalam kaitannya dengan menanggapi persoalan dan masalah yang dihadapi keberadaannya tidak memerlukan penataan-penataan. Kenyataan ini terbukti dari fakta empirik yang membuktikan bahwa antara model pembelajaran dan gaya kognitif tidak saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

5. Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk interaksi antara metode pembelajaran dengan kebiasaan belajar mahasiswa, adalah:

H_0 : Tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

H_a : Terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%) (8,65 > 3,95)$, sehingga memberikan keputusan untuk menerima H_a dan menolak H_0 pada taraf signifikan 5%. Artinya, terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kenyataan ini teruji dari hasil uji Anava membuktikan bahwa secara bersama-sama antara model pembelajaran dan kebiasaan belajar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru pada taraf alpha 5%.

Pada Bab II dijelaskan bahwa kebiasaan belajar merupakan tindakan individu yang dilakukan berulang-ulang yang sifatnya otomatis. Kebiasaan belajar mahasiswa cenderung menguasai perilakunya pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, sebab perilaku belajar mengandung motivasi yang kuat. Gilmer (1978:264) menegaskan,"habits dominate much of our behavior because we are strongly motivated to behave now and in the future as we have be have in the past". Dalam diri individu (mahasiswa) biasanya cenderung terjadi pengulangan-pengulangan perbuatan yang sama kalau hal yang dilakukan cukup menyenangkan bagi dirinya. Peristiwa semacam ini sesuai dengan prinsip *law of effect* dalam belajar. Selain itu, biasanya kebiasaan itu bersifat mengukuhkan (*reinforcing*) bagi perilaku-perilaku belajar secara keseluruhan. Karena itu, kebiasaan belajar yang baik dan teratur akan mendukung keberhasilan belajar mahasiswa. Sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik dan tidak memiliki keberaturan dapat mendatangkan kegagalan-kegagalan. Dalam keadaan demikian, maka kegiatan pembelajaran perlu dirancang dengan berupaya mendukung terbentuknya kebiasaan-kebiasaan belajar baik melalui kegiatan pembelajaran yang secara berkelanjutan memberikan *feedback* dan penguatan-penguatan dalam bentuk penghargaan atas usaha belajar yang dilakukan oleh setiap mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh fakta empirik yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dalam kategori kebiasaan belajar tinggi memiliki kompetensi profesional keguruan yang lebih baik (tinggi) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar kategori rendah pada setiap sel model pembelajaran (PBK dan

PK). Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung teori-teori dan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar dan kualitas pengajaran berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

6. Interaksi Antara Gaya Kognitif dan Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa

Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk interaksi antara gaya kognitif dengan kebiasaan belajar mahasiswa, adalah:

- Ho : Tidak terjadi interaksi antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kompetensi profesional keguruan mahasiswa.
- Ha : Terjadi interaksi antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kompetensi profesional keguruan mahasiswa.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 5\%) (1,58 < 3,95)$, sehingga memberikan keputusan untuk menerima Ho dan menolak Ha pada taraf signifikan 5%. Artinya, tidak terjadi interaksi antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara pada taraf alpha 5%. Kenyataan ini teruji dengan hasil uji Anava menunjukkan bahwa secara bersama-sama antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru, pada taraf alpha 5%.

Dapat dijelaskan bahwa gaya kognitif merupakan sesuatu yang melekat dan ada pada diri individu tanpa ada pengaruh latihan dan pembiasaan-

pembiasaan. Sementara kebiasaan belajar itu merupakan tindakan individu yang dilakukan berulang-ulang melalui proses latihan dan pembiasaan yang sifatnya otomatis. Berarti antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar merupakan dua keadaan yang berbeda dan tidak saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II bahwa kepemilikan gaya kognitif tertentu terkait erat dengan keberhasilan seseorang dalam menanggapi permasalahan belajar dan orientasi belajar menurut kecenderungan belajarnya masing-masing. Sedangkan kebiasaan belajar yang beraturan erat kaitannya dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai keberhasilan-keberhasilan belajarnya dan memerlukan latihan yang sifatnya berulang-ulang (Djamarah dan Zain, 2002). Itu sebabnya gaya kognitif dan kebiasaan belajar merupakan dua keadaan yang berbeda dan tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pernyataan ini didukung oleh fakta empirik yang membuktikan bahwa antara gaya kognitif dan kebiasaan belajar secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan.

7. Interaksi Antara Metode Pembelajaran Yang dilaksanakan, Gaya Kognitif dan Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan (Kompetensi) Profesional Keguruan Mahasiswa

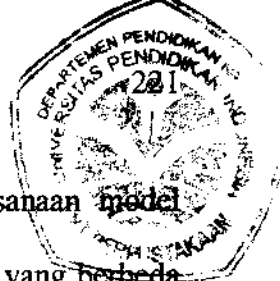
Pengujian pasangan hipotesis statistik untuk interaksi antara metode pembelajaran, gaya kognitif dengan kebiasaan belajar mahasiswa, adalah:

Ho : Tidak terjadi interaksi antara metode pembelajaran, gaya kognitif dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kompetensi profesional keguruan mahasiswa.

Ha : Terjadi interaksi antara metode pembelajaran, gaya kognitif dan kebiasaan belajar dalam mempengaruhi kompetensi profesional keguruan mahasiswa.

Berdasarkan tabel ringkasan Anava faktorial $2 \times 2 \times 2$ menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 5\%) (14,76 > 3,95)$, sehingga memberikan keputusan untuk menerima H_a dan menolak H_o pada taraf signifikan 5%. Berarti terjadi interaksi antara metode pembelajaran, gaya kognitif dengan kebiasaan belajar terhadap terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Kenyataan ini teruji dengan hasil uji Anava menunjukkan secara bersama-sama antara model pembelajaran, gaya kognitif dan kebiasaan belajar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara pada taraf alpha 5%.

Berbagai hal yang dapat dijelaskan keadaan demikian terjadi disebabkan strategi model pembelajaran yang dikembangkan didasarkan dan dengan mempertimbangkan perbedaan kecenderungan belajar akibat gaya kognitif yang dimiliki masing-masing individu (mahasiswa). Ini dilakukan dalam kerangka mendukung keberhasilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang dituju meskipun berbeda gaya kognitifnya. Dengan demikian dapat



dikatakan bahwa interaksi yang terjadi didukung oleh keterlaksanaan model pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan belajar dua individu yang berbeda gaya kognitif terkait dengan kecenderungan-kecenderungan belajar yang dimiliki masing-masingnya. Kemudian kebiasaan belajar erat kaitannya dengan motivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar yang pada akhirnya mendukung pada pencapaian-pencapaian kompetensi yang dituju. Kebiasaan belajar yang baik akan mendukung seseorang dalam meraih keberhasilan-keberhasilan. Selanjutnya keberhasilan-keberhasilan yang diraihinya akan mendorong motivasi seseorang untuk melakukannya secara berulang-ulang yang pada akhirnya menetap menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana hasil studi Sulaeman (1984) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar. Selanjutnya, hasil penelitian Sunarya (1989) menyimpulkan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sekalipun kecil urunannya. Dengan demikian hasil temuan ini mendukung pandangan teori dan penelitian sebelumnya.

Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran, gaya kognitif dan kebiasaan belajar terhadap kemampuan (kompetensi) profesional keguruan mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dilakukan dengan uji Scheffé. Perhitungan untuk uji Scheffé dapat dilihat pada Lampiran 8. Hasil ringkasan perhitungan uji Scheffé ditabulasikan dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffé

No	Hipotesis Statistik		F_{hitung}	$F_{0,05(7,85)}$
1	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{112}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{112}$	1.970 ^{ns}	2.119
2	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{121}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{121}$	3.530*	2.119
3	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{122}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{122}$	4.134*	2.119
4	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{211}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{211}$	6.708*	2.119
5	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{212}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{212}$	20.384*	2.119
6	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{221}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{221}$	35.919*	2.119
7	$H_0 : \mu_{111} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{111} > \mu_{222}$	34.155*	2.119
8	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{121}$	$H_a : \mu_{112} > \mu_{121}$	0.111 ^{ns}	2.119
9	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{122}$	$H_0 : \mu_{112} > \mu_{122}$	0.256 ^{ns}	2.119
10	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{211}$	$H_0 : \mu_{112} > \mu_{211}$	1.387 ^{ns}	2.119
11	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{212}$	$H_0 : \mu_{112} > \mu_{212}$	8.631*	2.119
12	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{221}$	$H_0 : \mu_{112} > \mu_{221}$	18.278*	2.119
13	$H_0 : \mu_{112} = \mu_{222}$	$H_0 : \mu_{112} > \mu_{222}$	17.706*	2.119
14	$H_0 : \mu_{121} = \mu_{122}$	$H_a : \mu_{121} > \mu_{122}$	0.038 ^{ns}	2.119
15	$H_0 : \mu_{121} = \mu_{211}$	$H_a : \mu_{121} > \mu_{211}$	1.055 ^{ns}	2.119
16	$H_0 : \mu_{121} = \mu_{212}$	$H_a : \mu_{121} > \mu_{212}$	6.978*	2.119
17	$H_0 : \mu_{121} = \mu_{221}$	$H_a : \mu_{121} > \mu_{221}$	16.421*	2.119
18	$H_0 : \mu_{121} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{121} > \mu_{222}$	18.794*	2.119
19	$H_0 : \mu_{122} = \mu_{211}$	$H_a : \mu_{122} > \mu_{211}$	0.573 ^{ns}	2.119
20	$H_0 : \mu_{122} = \mu_{212}$	$H_a : \mu_{122} > \mu_{212}$	6.830*	2.119
21	$H_0 : \mu_{122} = \mu_{221}$	$H_a : \mu_{122} > \mu_{221}$	16.335*	2.119
22	$H_0 : \mu_{122} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{122} > \mu_{222}$	15.745*	2.119
23	$H_0 : \mu_{211} = \mu_{212}$	$H_a : \mu_{211} > \mu_{212}$	2.729*	2.119
24	$H_0 : \mu_{211} = \mu_{221}$	$H_a : \mu_{211} > \mu_{221}$	8.405*	2.119
25	$H_0 : \mu_{211} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{211} > \mu_{222}$	8.333*	2.119
26	$H_0 : \mu_{212} = \mu_{221}$	$H_a : \mu_{212} > \mu_{221}$	1.578 ^{ns}	2.119
27	$H_0 : \mu_{212} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{212} > \mu_{222}$	1.694 ^{ns}	2.119
28	$H_0 : \mu_{221} = \mu_{222}$	$H_a : \mu_{221} > \mu_{222}$	0010 ^{ns}	2.119

Keterangan :

μ_{111} = rata-rata kemampuan profesional keguruan PBK-Ind-Tinggi

μ_{112} = rata-rata kemampuan profesional keguruan PBK-Ind-Rendah

μ_{121} = rata-rata kemampuan profesional keguruan PBK-Dep-Tinggi

μ_{122} = rata-rata kemampuan profesional keguruan PBK-Dep-Rendah

μ_{211} = rata-rata kemampuan profesional keguruan Konv-Ind-Tinggi

μ_{212} = rata-rata kemampuan profesional keguruan Konv-Ind-Rendah

μ_{221} = rata-rata kemampuan profesional keguruan Konv-Dep-Tinggi

μ_{222} = rata-rata kemampuan profesional keguruan Konv-Dep-Rendah

ns = tidak signifikan

* = signifikan

Secara keseluruhan hasil uji Scheffé menunjukkan dari dua puluh delapan (28) kombinasi perbandingan rata-rata kompetensi profesional keguruan (sesuai dengan desain anava faktorial $2 \times 2 \times 2$), maka dari tabel ringkasan hasil perhitungan Uji Scheffé, yaitu sepuluh dari dua puluh delapan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Beberapa hasil-hasil yang signifikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Untuk $\mu_{111} > \mu_{212}$ atau rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok PBK-Ind-Tinggi lebih baik (tinggi) dari pada rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok Konv-Ind-Rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 20,919 > F_{tabel} = 2,119$ sehingga dapat dinyatakan bahwa, “rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi, dan memiliki gaya kognitif independen serta kebiasaan belajar kategori tinggi lebih baik (tinggi) dibandingkan rata-

rata kompetensi profesional mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dan memiliki gaya kognitif independen serta kebiasaan belajar kategori rendah pada taraf signifikan 5%”.

- b) Untuk $\mu_{112} > \mu_{221}$ atau rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok PBK-Ind-Rendah lebih baik (tinggi) dari pada rata-rata kemampuan (kompetensi) profesional keguruan pada kelompok Konv-Dep-Tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 18,278 > F_{tabel} = 2,119$ sehingga dapat dinyatakan bahwa, “rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi, dan memiliki gaya kognitif independen serta kebiasaan belajar kategori rendah lebih baik (tinggi) dibandingkan rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dan memiliki gaya kognitif dependen serta kebiasaan belajar kategori tinggi pada taraf signifikan 5%”.
- c) Untuk $\mu_{121} > \mu_{221}$ atau rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok PBK-Dep-Tinggi lebih baik (tinggi) dari pada rata-rata kemampuan (kompetensi) profesional keguruan pada kelompok Kon-Dep-Tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 16,421 > F_{tabel} = 2,119$ sehingga dapat dinyatakan bahwa, “rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi, dan memiliki gaya kognitif dependen serta kebiasaan belajar kategori tinggi lebih baik (tinggi) dibandingkan rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dan memiliki gaya kognitif

dependent serta kebiasaan belajar kategori tinggi pada taraf signifikan 5%”.

- d) Untuk $\mu_{122} > \mu_{221}$ atau rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok PBK-Dep-Rendah lebih baik (tinggi) dari pada rata-rata kompetensi profesional keguruan pada kelompok Kon-Dep-Tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 16,335 > F_{tabel} = 2,119$ sehingga dapat dinyatakan bahwa, “rata-rata kompetensi profesional keguruan mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis kompetensi, dan memiliki gaya kognitif dependent serta kebiasaan belajar kategori rendah lebih baik (tinggi) dibandingkan rata-rata kompetensi profesional mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dan memiliki gaya kognitif dependent serta kebiasaan belajar kategori tinggi pada taraf signifikan 5%”.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan, antara lain:

1. Perlakuan diberikan kepada empat orang dosen yang biasa mengajar di fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, dua orang dosen menggunakan model pembelajaran berbasis kompetensi dan dua orang dosen lainnya mengajar dengan model pembelajaran konvensional. Keempat dosen tersebut tentu saja masing-masingnya memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerapkan model pembelajaran, meskipun dapat dikategorikan memiliki pengalaman mengajar yang relatif sama. Selain itu, perbedaan minat terhadap tugas, kesungguhan dan disiplin mereka dalam bekerja dan lain sebagainya sehingga

dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, ikut berperan dalam menentukan keberhasilan mahasiswa calon guru mencapai kompetensi profesionalnya. Namun berbagai komponen tersebut luput dari kontrol penelitian.

2. Subjek sampel dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan PAI saja, dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara nasional, meskipun dengan argumentasi secara analogi dapat juga berlaku pada populasi yang memiliki karakteristik yang relatif serupa dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI.
3. Skor kompetensi profesional keguruan dalam penelitian ini hanya diukur sebanyak satu kali melalui keterampilan mahasiswa dalam membuat Rancangan Pembelajaran (SP) dan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar. Penilaiannya dilakukan oleh dosen penguji dan guru pamong yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah. Dosen dan guru pamong yang ditunjuk berdasarkan SK, belum tentu ahli dalam perancangan dan teori-teori pembelajaran. Dengan begitu, penilaian yang diberikan kepada mahasiswa tentu saja belum secara keseluruhan menggambarkan kompetensi profesional keguruan mahasiswa calon guru yang sesungguhnya.